



Published every April, August and December

JURNAL RISET AKUNTANSI & KEUANGAN

ISSN:2541-061X (Online). ISSN:2338-1507(Print). <http://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK>



Determinan *Audit Judgment* dalam Perspektif *Gender* pada Pemeriksa BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan

Ernaldi Taqwinda

Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP)

Abstract. *The purpose of this study is to provide the difference in audit judgment and to determinant factors on audit judgment by female and male auditors. The research method was survey method with primary data. The sample are auditors in South Sumatera Representative of BPK RI amounted up to 49 respondents, which consist of 33 males and 16 females. Data analysis used are mean difference analysis and multiple regression analysis. The result shows that there is a difference of audit judgment between female and male auditors. The result of multiple regression analysis on male auditors found that obedience pressure, task complexity, and experience, partially, has significant effect on audit judgment meanwhile expertise is found to have insignificant effect on audit judgment. A slightly different results are yield in investigating the female auditors that only obedience pressure and task complexity that have significant effect on audit judgment, partially. Meanwhile, experience and expertise have insignificant effect on this dependent variable.*

Keywords: *Audit Judgment; Determinant; Gender*

Abstrak. *Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji perbedaan audit judgment dan factor penentunya antara pemeriksa perempuan dan laki-laki. Penelitian ini menggunakan data primer. Sampel dalam penelitian ini adalah pemeriksa di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan sebanyak 49 responden yang terdiri dari 33 responden laki-laki dan 16 responden perempuan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis uji beda nilai tengah dan analisis regresi berganda. Hasil analisis uji beda nilai tengah menunjukkan bahwa terdapat perbedaan audit judgment antara pemeriksa perempuan dan pemeriksa laki-laki di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan. Hasil analisis regresi berganda pemeriksa laki-laki menunjukkan bahwa tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman secara parsial berpengaruh signifikan terhadap audit judgment sedangkan keahlian secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap audit judgment. Analisis regresi berganda pemeriksa perempuan menunjukkan bahwa tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap audit judgment sedangkan pengalaman dan keahlian secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap audit judgment.*

Kata Kunci: *Audit Judgment; Determinan; Gender*

Corresponding author: Email : ernaldi08@gmail.com

How to cite this article. Taqwinda, Ernaldi. (2018). Determinan *Audit Judgment* dalam Perspektif *Gender* pada Pemeriksa BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan. Program Studi Akuntansi. Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia*, 6(1), 123-146. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/10820>

History of article. Received: January 2018, Revision: Maret 2018, Published: April 2018

Online ISSN: 2541-061X. Print ISSN: 2338-1507. DOI : 10.17509/jrak.v6i1.10820

Copyright©2018. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Program Studi Akuntansi FPEB UPI

PENDAHULUAN

Pemerintahan yang bersih atau tata kelola yang baik (*good governance*) ditandai dengan tiga pilar utama yang merupakan elemen dasar yang saling berkaitan, yaitu partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas. Untuk meminimalkan terjadinya pemerintahan yang menyimpang dan tidak akuntabel, diperlukan sistem akuntabilitas publik yang baik. Salah satu fungsi yang harus ada dalam proses akuntabilitas publik adalah fungsi pemeriksaan atau auditing (Halim dan Kusufi, 2014).

Salah satu lembaga yang bertanggung jawab dalam melakukan auditing akuntabilitas pemerintah pusat/daerah adalah Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI). BPK RI sebagai akuntan pemerintah mempunyai peranan yang penting dengan dikeluarkannya UU No 17/2003 tentang Keuangan Negara, UU No 1/2004 tentang Perbendaharaan Negara, UU No 15/2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung jawab Keuangan Negara, UU No 15/2006 tentang Badan Pemeriksa Keuangan dan UU No 32/2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Salah satu persoalan yang kerap kali muncul terkait proses auditing adalah gagal audit. Di Indonesia, kasus gagal audit yang terjadi di sektor public pernah dialami oleh salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yaitu PT Kimia Farma. Pada kasus yang dialami PT Kimia Farma ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp32,7 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah saji ini terjadi dengan cara melebihi penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh Direktur Produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT Kimia Farma per 31 Desember 2001. Selain itu manajemen PT

Kimia Farma melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha. Pencatatan ganda itu dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal (Fitriani, 2012).

Dalam upaya menghindari adanya gagal audit diperlukan adanya audit judgment yang tepat dari auditor. Dalam PSA No 1 (SA 150) disebutkan dalam Standar Pekerjaan Lapangan No.1 bahwa dalam melakukan pekerjaan, perencanaan sebaik-baiknya harus dilakukan. Di dalam melaksanakan pekerjaan audit, audit judgment pasti dilakukan oleh seorang auditor pada semua proses audit, baik dalam tahap perencanaan maupun supervisi.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pada seksi 341 menyebutkan bahwa ada tidaknya kesangsian auditor terhadap kemampuan suatu usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam satu tahun merupakan dasar terhadap audit judgment mengenai kemampuan suatu usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Menurut Jamilah, Fanani, dan Chandrarin (2007), audit judgment merupakan kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lainnya. Proses audit judgment tergantung pada kedatangan informasi yang terus menerus, sehingga dapat mempengaruhi pilihan dan cara pilihan tersebut dibuat. Setiap langkah dalam proses audit judgment, jika informasi terus menerus datang akan muncul pertimbangan baru dan keputusan atau pilihan baru.

Praditaningrum dan Januarti (2012) menyatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi auditor dalam melakukan audit judgment. Terdapat faktor teknis dan non teknis yang mempengaruhi auditor dalam membuat audit judgment. Faktor teknis dapat dilihat dari aspek perilaku

individu. Aspek perilaku individu merupakan faktor yang mempengaruhi persepsi auditor dalam menerima dan mengelola informasi yang meliputi faktor pengetahuan, perilaku auditor dalam pengambilan dan penilaian informasi, pengalaman, tekanan ketaatan, serta kompleksitas tugas. Sedangkan gender merupakan faktor non teknis yang mempengaruhi judgment auditor.

Gender menjadi salah satu faktor level individu yang turut mempengaruhi audit judgment seiring dengan terjadinya perubahan pada kompleksitas tugas dan pengaruh tingkat kepatuhan terhadap etika. Hal ini sesuai dengan *social cognitive theory* yang menyatakan bahwa wanita relatif lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi saat adanya kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan pria. Selain itu, laki-laki relatif kurang mendalam dalam menganalisis inti dari suatu keputusan.

Teori ini dibuktikan dalam temuan riset literatur psikologis kognitif yang menyebutkan bahwa (1) Wanita diduga lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi saat adanya kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan pria. (2) Wanita umumnya memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Gender sebagai faktor individual dapat berpengaruh terhadap kinerja audit yang memerlukan audit judgment dalam berbagai kompleksitas tugas (Zulaikha, 2006).

Berkaitan dengan peran dan fungsi BPK RI sebagai aparat pemeriksa keuangan, maka BPK memegang peranan penting dalam proses terciptanya akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan. Pemeriksaan laporan keuangan daerah oleh BPK bertujuan untuk menjamin kewajaran informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan pemerintah daerah. Di dalam melaksanakan tugasnya, pemeriksa BPK melakukan judgment, baik dalam tahap

perencanaan sampai dengan tahap supervisi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dipandang perlu untuk melakukan analisis tentang “Determinan Audit Judgment Dalam Perspektif Gender Pada Pemeriksa BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan”. Tujuan penelitian ini untuk memberikan bukti dan menguji: (1) Perbedaan audit judgment antara pemeriksa perempuan dan pemeriksa laki-laki di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan, (2) Perbedaan tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengalaman, dan keahlian audit antara pemeriksa perempuan dan pemeriksa laki-laki di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan, dan (3) Pengaruh tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengalaman dan keahlian audit terhadap audit judgment yang dibuat pemeriksa perempuan dan pemeriksa laki-laki di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan.

KAJIAN LITERATUR

Tinjauan Pustaka

Social cognitive theory menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan peran *gender* selain pengaruh sosial yang menekankan interaksi antara psikologis dan pengaruh sosial. Aplikasi *social cognitive theory* dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana auditor mengambil suatu pertimbangan berdasarkan pengalaman dan keahliannya serta perubahan pada kompleksitas tugas dan pengaruh tingkat kepatuhan terhadap etika dalam melaksanakan tugas audit. Teori ini didukung dalam temuan penelitian Hamzah dan Paramitha, (2008) yang menyatakan *gender* menjadi salah satu faktor level individu yang turut mempengaruhi *audit judgment* seiring dengan terjadinya perubahan pada kompleksitas tugas dan pengaruh tingkat kepatuhan terhadap etika.

Teori atribusi merupakan teori kontemporer yang paling berpengaruh

dengan implikasi untuk motivasi akademik (Winarto, 2011). Teori ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh dari keahlian dan pengalaman. Dengan keahlian profesional yang dimiliki, auditor harus dapat merumuskan pendapatnya dengan baik. Untuk mencapai hasil yang diharapkan, auditor harus menggunakan kemahirannya untuk membuat pertimbangan dan menggunakan sikap skeptisnya dengan baik sehingga dapat memperoleh dan mengevaluasi bukti yang memadai untuk ditariknya kesimpulan audit. Oleh karena itu, pencapaian hasil yang diharapkan akan lebih terealisasi. Keberhasilan atau kegagalan menurut persepsi individu menyebabkan pengharapan untuk terjadinya tindakan di masa mendatang dan menimbulkan emosional. Dalam hal ini, auditor yang memiliki pengalaman yang kurang baik menyebabkan munculnya suatu tindakan untuk lebih baik di akan datang dan akan mengetahui dengan baik bagaimana pertimbangan materialitas dan sikap skeptis harus dilakukan, sehingga dapat memberikan opini yang tepat.

Menurut Jamilah, *et al.*, (2007) *audit judgment* merupakan kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada penentuan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, status atau peristiwa lainnya. *Audit judgment* merupakan cara pandang auditor dalam menanggapi semua informasi yang berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang dihadapi oleh auditor. Proses *judgment* tergantung pada kedatangan informasi sebagai suatu proses *unfolds*. Kedatangan informasi bukan hanya mempengaruhi pilihan, tetapi juga mempengaruhi cara pilihan tersebut dibuat. Menurut Fitriani (2012), dalam setiap proses audit menggunakan *judgment*. Ketepatan *judgment* auditor akan mempengaruhi kualitas hasil audit dan opini auditor.

Audit judgment dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Faktor teknis dapat

dilihat dari aspek perilaku individu yang meliputi faktor pengetahuan, perilaku auditor dalam pengambilan dan penilaian informasi, pengalaman, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas dan sebagainya. Sedangkan faktor non teknis yang dinilai dapat mempengaruhi *audit judgment* yaitu: *gender*. Perilaku individu yang mempengaruhi pembuatan *audit judgment* banyak menarik perhatian dari praktisi akuntansi maupun akademisi. Namun demikian, meningkatnya perhatian tersebut tidak diimbangi dengan pertumbuhan penelitian di bidang akuntansi perilaku dimana dalam banyak penelitian hal tersebut justru tidak menjadi fokus utama. Dalam teori ketaatan dinyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya. Tekanan ketaatan memiliki andil dalam mempengaruhi *judgment* auditor. Tekanan ketaatan adalah jenis tekanan pengaruh social yang dihasilkan ketika individu dengan perintah langsung dari perilaku individu lain. Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang dengan perintah yang diberikannya. Hal ini disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk *legitimasi power* atau kemampuan atasan untuk mempengaruhi bawahan karena ada posisi khusus dalam struktur hierarki organisasi, sehingga tekanan ketaatan dari atasan menjadi hal yang cukup ditakutkan oleh seorang auditor karena tekanan atasan melahirkan konsekuensi yang memerlukan biaya, seperti halnya tuntutan hukum, hilangnya profesionalisme dan hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas sosial (Hartanto, 2001).

Tekanan yang diterima auditor dapat juga berasal dari klien. Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikan.

Dengan kata lain, auditor yang merasa berada dibawah tekanan akan menunjukkan perilaku *dysfunctional* dengan menyetujui melakukan kesalahan ataupun pelanggaran etika, termasuk dalam pembuatan *judgment*. Hal tersebut merupakan indikasi yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa tekanan ketaatan juga berpengaruh terhadap *judgment* auditor.

Auditor selalu dihadapkan dengan tugas-tugas yang banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain. Kompleksitas adalah sulitnya suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas, dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan (Jamilah, dkk 2007). Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, membingungkan, dan sulit. Beberapa tugas audit dipertimbangkan sebagai tugas dengan kompleksitas tinggi dan sulit, sementara yang lain mempresepsikannya sebagai tugas yang mudah (Sanusi, Iskandar, dan June 2007).

Praditaningrum dan Januarti (2012) menyatakan bahwa pengalaman akan mengurangi pengaruh informasi yang tidak relevan dalam *judgment* auditor. Auditor yang berpengalaman dalam membuat suatu *judgment* tidak mudah dipengaruhi oleh kehadiran informasi yang tidak relevan. Auditor yang berpengalaman akan membuat *judgment* yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesional dibanding dengan auditor yang belum berpengalaman.

Menurut Yuliani (2012), bukti tidak relevan cenderung digunakan oleh auditor yang kurang berpengalaman dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman dalam *judgment*-nya. Pengalaman yang berhubungan dengan auditing merupakan suatu faktor vital yang dapat mempengaruhi *judgment* yang kompleks, suatu komponen yang sangat penting dalam tugas-tugas yang dilaksanakan oleh seorang akuntan. Auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk

menemukan kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) yang tidak lazim yang terdapat dalam laporan keuangan, tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya tersebut dibandingkan dengan auditor yang masih dengan sedikit pengalaman.

Pengalaman dapat dilihat dari berbagai sisi. Pengalaman auditor dapat dilihat dari lamanya seseorang bekerja pada profesi yang sama sebagai auditor. Semakin lama auditor dalam menekuni profesinya, maka mereka dinilai semakin berpengalaman. Selain itu, pengalaman auditor dapat juga ditentukan oleh banyaknya tugas pemeriksaan yang pernah dilakukan atau banyaknya jenis perusahaan yang telah diaudit. Semakin banyak variasi jenis pekerjaan ataupun jenis obrik yang diperiksanya, maka auditor tersebut dinilai semakin berpengalaman. Semakin berpengalaman seorang auditor dalam bidangnya, maka auditor dinilai mempunyai pengetahuan lebih dalam mengidentifikasi bukti atau informasi yang relevan dan tidak relevan untuk mendukung penugasan auditnya termasuk dalam pembuatan *audit judgment*-nya (Hanny, 2012).

Keahlian merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga profesional. Keahlian auditor dalam melakukan audit menunjukkan tingkat kemampuan yang dimiliki auditor. Hal tersebut ditegaskan dalam standar umum pertama SA Seksi 210, SPAP (2011), “audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor” .

Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dibuat, peneliti-peneliti terdahulu telah membuat penelitian yang berkaitan dengan *audit judgment*, *gender*, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengalaman audit dan keahlian audit. Penelitian tentang pengaruh *gender*,

tekanan ketaatan, kompleksitas tugas terhadap *audit judgment* dilakukan oleh Jamilah, dkk (2007). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartanto (2001), Yuliani (2012), Hanny (2012), Praditaningrum dan Indira (2012), Magdalena dan Tjondro (2014) menunjukkan bahwa auditor dalam kondisi adanya tekanan dari atasan maupun dari audit yang tinggi akan mempengaruhi pengambilan keputusan dalam pelaksanaan audit, atau cenderung akan berperilaku menyimpang dari standar profesional sesuai dengan arahan atasan atau audit. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian Fitriani (2012) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*, dimana auditor mendapatkan tekanan ketaatan yang relatif rendah dalam penyelesaian audit.

Menurut penelitian Jamilah, dkk (2007), kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zulaikha (2006), Praditaningrum, dkk (2012), Fitriani (2012), yang menunjukkan bahwa auditor mengetahui dengan jelas tugas apa yang akan dilakukannya, tidak mengalami kesulitan dalam melakukan tugas dan dapat melakukan tugasnya dengan baik. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian Yuliani (2012), Ariyantini, dkk (2014), Hanny (2012), yang menunjukkan bahwa semakin kompleks suatu penugasan audit akan semakin banyak informasi pendukung yang digunakan sehingga berpengaruh terhadap *audit judgment* yang dibuat. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian variabel *gender* yang dilakukan oleh Jamilah, dkk (2007) didapatkan hasil bahwa *gender* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartanto (2001), Zulaikha (2006), Hanny (2012), yang menunjukkan bahwa perbedaan *gender* tidak berpengaruh

terhadap *audit judgment* yang akan diambil. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Praditaningrum, dkk (2012) yang menyatakan bahwa *gender* berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment*.

Penelitian yang dilakukan oleh Praditaningrum, dkk (2012) menambahkan dua variabel yang mempengaruhi *audit judgment* yaitu pengalaman dan keahlian audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*. Hal ini sejalan dengan penelitian Yuliani (2013), Zulaikha (2006), Ariyantini, dkk (2014), yang menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman auditor dalam penugasan audit, maka *audit judgment* yang dibuat auditor akan semakin baik.

Hasil penelitian variabel keahlian yang dilakukan Praditaningrum, dkk (2012) menunjukkan bahwa keahlian audit berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*. Hal ini sejalan dengan penelitian Herliansyah dan Meifida (2006), Fitriani (2012), Raiyani dan Dharma (2014) dan Wardani (2014) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi keahlian audit yang dimiliki oleh seorang auditor, maka *audit judgment* yang diambil auditor akan semakin baik dan tepat.

Kerangka Pemikiran

Auditor harusnya memiliki kompetensi serta memahami kriteria yang digunakan untuk mengalisis bukti yang akan dikumpulkan dalam proses *audit judgment*, guna mendapatkan suatu kesimpulan yang tepat. Auditor juga harus mempunyai sikap yang independen agar dapat membuat *audit judgment* secara profesional, tepat dan benar sesuai dengan bukti yang diperoleh.

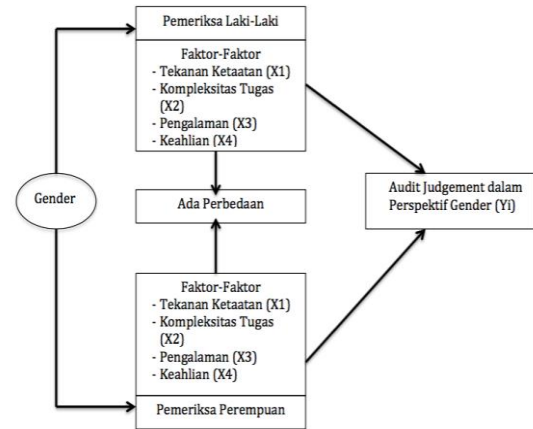
Dalam membuat *audit judgment* salah satunya dipengaruhi oleh *gender* yang merupakan faktor non teknis yang mempengaruhi *audit judgment*. Hal ini didukung oleh tinjauan teori dan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *gender* dapat menyebabkan perbedaan

perilaku individu dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *gender* dapat mempengaruhi keputusan yang diambil.

Selain itu, tinjauan teori dan beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit judgment* seorang auditor juga dipengaruhi oleh faktor teknis yaitu aspek - aspek yang bersifat individual yang meliputi tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengalaman serta keahlian audit. Keempat aspek tersebut memiliki peran yang besar terhadap *judgment* yang dibuat oleh seorang auditor.

Hasil tinjauan penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa penelitian mengenai *audit judgment* sudah banyak dilaksanakan oleh para peneliti akuntansi sektor publik

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba membangun model penelitian berdasarkan tinjauan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka model kerangka penelitian ini dapat disampaikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian

Hipotesis

1. Terdapat perbedaan *audit judgment* antara pemeriksa perempuan dan pemeriksa laki-laki di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan.
2. Terdapat perbedaan tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengalaman, dan keahlian audit antara pemeriksa perempuan dan pemeriksa laki-laki di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan.
3. Tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengalaman dan keahlian audit berpengaruh terhadap *audit judgment* yang dibuat pemeriksa perempuan dan pemeriksa laki-laki di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu dengan memasukkan disagregasi gender sebagai pembeda dalam *audit judgment* yang dilakukan oleh pemeriksa di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan.

Praditaningrum dan Januarti (2012). Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menganalisa faktor-faktor (tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengalaman, dan keahlian) yang berpengaruh terhadap *audit judgment*. Adapun perbedaannya adalah (1) Model penelitian ini tidak memasukkan *gender* sebagai faktor yang mempengaruhi *audit judgment*, namun memasukkan disagregasi *gender* sebagai pembeda, (2) Responden penelitian ini adalah pemeriksa di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan, sedangkan responden penelitian terdahulu adalah pemeriksa di BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik survey. Rancangan penelitian dapat dilihat pada Gambar 2. Penelitian ini menggunakan data primer berupa kuesioner sebagai sumber data yang disampaikan secara langsung kepada responden, yaitu pemeriksa di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sampling jenuh

yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai

sampel. Kerangka sampling selanjutnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kerangka Sampling

No	Jabatan	Populasi		Rencana Sampel		Realisasi Sampel	
		Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
1	Ketua Tim Senior	1	2	1	2	-	-
2	Ketua Tim Yuniior	6	6	6	6	3	3
3	Anggota Tim Senior	15	12	15	12	13	7
4	Anggota Tim Yuniior	19	6	19	6	17	6
Total		41	26	41	26	33	16

Sumber: Subbag Sumber Daya Manusia Kantor BPK Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan persamaan regresi berganda dengan 5 variabel, yaitu *audit judgment* sebagai variabel dependen sedangkan tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengalaman serta keahlian sebagai variabel independen. Variabel *audit judgment*, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas diukur dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Jamilah, dkk (2007) dengan beberapa modifikasi yang sesuai dengan lingkungan auditor pemerintah. Sedangkan variabel pengalaman dan keahlian audit diukur dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Praditaningrum, dkk (2012). Skala pengukuran yang digunakan adalah modifikasi skala Likert, yaitu dari 1 sampai 4.

Audit judgment diukur dengan lima kasus sederhana yang masing masing terdapat dua item pertanyaan untuk setiap kasus. Kasus pertama berkaitan dengan pemeriksaan fisik, kasus kedua berkaitan dengan perekayasaan transaksi, kasus ketiga berkaitan dengan penetapan sampling, kasus keempat berkaitan dengan proses konfirmasi, dan kasus kelima berkaitan dengan materialitas. Skala

pengukuran yang digunakan adalah skala Linkert empat poin yaitu 1 = sangat tidak mungkin (STM), 2 = tidak mungkin (TM), 3 = mungkin (M), 4 = sangat mungkin (SM).

Tekanan ketaatan dalam penelitian ini mengacu pada situasi konflik dimana keinginan pemeriksa untuk lebih taat kepada klien dan perintah atasan atau keinginan pemeriksa untuk lebih bersikap profesional yang taat pada standar audit. Tekanan ketaatan diukur dengan instrumen yang terdiri dari delapan item pernyataan dengan skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert empat poin yaitu 1 = sangat tidak setuju (STS), 2 = tidak setuju (TS), 3 = setuju (S), 4 = sangat setuju (SS).

Kompleksitas tugas dalam penelitian ini adalah persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya informasi dan kejelasan informasi tentang tugas tersebut, terbatasnya daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh pembuat keputusan. Kompleksitas tugas menggunakan instrumen yang terdiri dari enam item pernyataan dengan skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert empat poin yaitu 1 = sangat tidak setuju (STS), 2 =

tidak setuju (TS), 3 = setuju (S), 4 = sangat setuju (SS).

Pengalaman audit dalam penelitian ini menunjukkan cara pemeriksa menggunakan atau menanggapi informasi yang dipakai dalam melakukan pertimbangan. Pengalaman audit menggunakan instrumen yang terdiri dari empat item pernyataan dengan skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert empat poin yaitu 1 = sangat tidak setuju (STS), 2 = tidak setuju (TS), 3 = setuju (S), 4 = sangat setuju (SS).

Keahlian audit dalam penelitian ini mengacu pada keahlian dalam melakukan audit yang dimiliki oleh seorang pemeriksa yang dapat menunjang kinerja sebagai auditor pemerintah baik yang didapat dari pendidikan formal maupun pelatihan dibidang yang digeluti. Keahlian audit menggunakan instrumen yang terdiri dari lima item pernyataan dengan skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert empat poin yaitu 1 = sangat tidak setuju (STS), 2 = tidak setuju (TS), 3 = setuju (S), 4 = sangat setuju (SS).

Teknik Analisis

Sebelum data yang terkumpul diolah dan dianalisis, terlebih dahulu data tersebut dilakukan pengujian validitas (*test of validity*) dan pengujian reliabilitas (*test of reliability*).

1. Uji Validitas

Teknik yang digunakan untuk pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan koefisien korelasi *product moment pearson*. Jika tingkat signifikansinya di bawah 0,05 maka butir kuesioner dapat dikatakan valid begitu juga sebaliknya (Ghozali, 2011).

2. Uji Reliabilitas

Teknik yang digunakan untuk pengujian reliabilitas adalah *Cronbach Alpha*. Suatu kuesioner dikatakan handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil (Ghozali, 2011). Teknik ini dikembangkan oleh Cronbach untuk menghasilkan korelasi reliabilitas alpha, dan merupakan teknik pengujian konsistensi reliabilitas antara item-item,

serta menunjukkan indeks konsistensi yang sempurna. Dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai *Cronbach Alpha* > 0,6.

3. Uji Beda Nilai Tengah Audit Judgment, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengalaman, dan Keahlian Antara Pemeriksa Perempuan dan Pemeriksa Laki-Laki

Untuk menjawab tujuan serta menguji hipotesis pertama dan kedua, maka dilakukan uji beda nilai tengah sampel bebas. Uji ini untuk mengetahui perbedaan rata-rata dua populasi/kelompok data yang independen. Ada dua formula (rumus) uji t independen, yaitu uji t yang variannya sama dan uji t yang variannya tidak sama. Untuk varian sama gunakan formulasi berikut:

$$t = \frac{x_a - x_b}{S_p \sqrt{\left(\frac{1}{n_a}\right) + \left(\frac{1}{n_b}\right)}}$$

Dimana S_p :

$$S_p^2 = \frac{(n_a - 1)S_a^2 + (n_b - 1)S_b^2}{n_a + n_b - 2}$$

KETERANGAN :

X_a = Rata-rata kelompok Laki-laki

X_b = Rata-rata kelompok Perempuan

S_p = Standar Deviasi gabungan

S_a = Standar deviasi kelompok Laki-Laki

S_b = Standar deviasi kelompok Perempuan

n_a = Banyaknya sampel di kelompok Laki-Laki

n_b = Banyaknya sampel di kelompok Perempuan

DF = $n_a + n_b - 2$

Sedangkan untuk varian yang tidak sama gunakan formulasi berikut :

$$t = \frac{\bar{x}_a - \bar{x}_b}{\sqrt{\left(\frac{S_a^2}{n_a}\right) + \left(\frac{S_b^2}{n_b}\right)}}$$

Untuk menentukan apakah varian sama atau beda, maka menggunakan rumus :

$$F = \frac{S_a^2}{S_b^2}$$

$$df_a = n_a - 1 \text{ dan } df_b = n_b - 1$$

Bila Sig. F hitung > 0,05 maka variannya sama, namun bila Sig. F hitung < 0,05 berarti variannya berbeda.

4. Uji Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengalaman, dan Keahlian Audit Terhadap Audit Judgment Yang Dibuat Pemeriksa Perempuan dan Pemeriksa Laki-laki.

Untuk menjawab tujuan dan menguji hipotesis ketiga teknik regresi linier berganda (*multiple regression analysis*) pada level signifikansi $\alpha = 0.05$ dan $\alpha = 0.10$ Persamaan yang digunakan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$AJ_i = a + b_1TK_i + b_2KT_i + b_3P_i + b_4K_i + e_i$$

Dimana:

AJ = Audit judgment

a = Nilai intercept
(konstan)

b_1, \dots, b_4 = Koefisien regresi

TK = Tekanan Ketaatan

KT = Kompleksitas Tugas

P = Pengalaman

K = Keahlian

e = error term

i = Gender

5. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas di maksudkan untuk mengetahui apakah residual terstandarisasi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011). Menurut Santoso (2010), penerapan pada uji *Kolmogorov Smirnov* adalah bahwa jika signifikansi di bawah 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal, begitu pula sebaliknya.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas

(independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya terjadi multikolinearitas didalam model regresi, yaitu:

(i) Dengan melihat koefisien korelasi antar variabel bebas:

Jika koefisien korelasi antar variabel bebas $\geq 0,7$ maka terjadi multikolinier.

(ii) Dengan melihat nilai VIF (*Varian Inflating Factor*):

Jika nilai VIF ≤ 10 maka tidak terjadi multikolinier (Ghozali, 2011).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya terjadi heteroskedastisitas dengan melakukan uji *Rank Spearman* yaitu dengan meregresikan variabel bebas terhadap nilai residual mutlak. Jika p-value > 0,05 maka koefisien variabel bebas tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Namun sebaliknya, jika p-value < 0,05 maka koefisien variabel bebas terjadi gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

6. Analisis Regresi

Adapun pengujian-pengujian yang akan dilakukan adalah:

a. Uji Goodness of Fit

Uji *goodness of fit* ini digunakan untuk menguji pengaruh secara keseluruhan (*overall significance*) variabel independen terhadap variabel dependen. Uji *goodness of fit* dapat dilakukan dengan koefisien determinasi. Analisis regresi berganda menggunakan bantuan SPSS. Analisis koefisien determinasi berganda (R^2) digunakan untuk mengetahui variabel independen secara simultan terhadap dependen dan untuk menunjukkan kesesuaian pengaruh *goodness of fit* (Ghozali, 2011).

Semakin besar R^2 mengetahui variabel independen secara simultan terhadap dependen dan untuk menunjukkan kesesuaian pengaruh *goodness of fit* (Ghozali, 2011). Semakin besar R^2

menunjukkan persamaan regresi semakin baik.

b. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Adapun kriterianya adalah jika F statistik $>$ F tabel, maka dapat diartikan bahwa variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Jika F statistik $<$ F tabel, maka dapat diartikan bahwa variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.

c. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk menguji signifikan tidaknya variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Adapun kriterianya adalah jika t statistik $>$ t tabel, maka dapat diartikan bahwa variabel independen

secara individual mempengaruhi variabel dependen. Jika t statistik $<$ t tabel, maka dapat diartikan bahwa variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Tabel 2. menyajikan profil responden laki-laki dan responden perempuan berdasarkan tingkat pendidikan, sertifikasi lain yang dimiliki, jabatan, lama bekerja, jumlah penugasan audit dan keikutsertaan dalam seminar/training. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa pada tingkat pendidikan responden laki-laki lulusan S1 sebesar 93,94% dan perempuan sebesar 87,50%. Untuk lulusan S2, responden laki-laki sebesar 6,06% dan responden perempuan sebesar 6,25%. Sedangkan lulusan D3 hanya ada pada responden perempuan sebesar 6,25%.

Tabel 2. Tabel Profil Responden

Uraian	Jumlah		Persentase	
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
Pendidikan :				
D3	-	1	-	6,26
S1	31	14	93,94	87,50
S2	2	1	6,06	6,25
Sertifikasi :				
Memiliki Sertifikat Lainnya	21	11	63,64	68,75
Tidak Memiliki Sertifikat Lainnya	12	5	36,36	31,25
Jabatan :				
Ketua Tim Yunior	3	3	9,09	18,75
Anggota Tim Senior	13	7	39,39	43,75
Anggota Tim Yunior	17	6	51,52	37,50
Lama Bekerja :				
≤ 5 Tahun	12	5	36,36	31,25
Antara 6 s.d 10 Tahun	18	8	54,55	50
Antara 11 s.d 15 Tahun	3	2	9,09	12,50
Antara 16 s.d 20 Tahun	-	1	-	6,25
Jumlah Penugasan Audit:				
< 5 Penugasan	25	9	75,76	56,25
Antara 5 s.d 10 Penugasan	8	7	24,24	43,75
Seminar/Training :				

Rutin	8	1	24,24	6,25
Sering Tapi Tidak Rutin	22	11	66,67	68,75
Jarang	3	4	9,09	25

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa pada tingkat pendidikan responden laki-laki lulusan S1 sebesar 93,94% dan perempuan sebesar 87,50%. Untuk lulusan S2, responden laki-laki sebesar 6,06% dan responden perempuan sebesar 6,25%. Sedangkan lulusan D3 hanya ada pada responden perempuan sebesar 6,25%.

Sertifikasi lain yang dimiliki oleh responden laki-laki sebesar 63,64% dan responden perempuan sebesar 68,75%. Sedangkan responden laki-laki yang tidak memiliki sertifikasi lain sebesar 36,36% dan responden perempuan sebesar 31,25%.

Jabatan responden laki-laki maupun responden perempuan terdiri dari Ketua Tim Junior, Anggota Tim Senior, dan Anggota Tim Junior. Jabatan responden laki-laki masing-masing sebesar 9,09%, 39,39%, 51,52% dan jabatan responden perempuan sebesar 18,75%, 43,75%, 37,50%.

Lama bekerja responden laki-laki di BPK RI sebagai pemeriksa yang kurang dari 5 tahun sebesar 36,36%, antara 6 sampai dengan 10 tahun sebesar 54,55%, dan antara 11 sampai 15 tahun sebesar 9,09%. Sedangkan lama bekerja responden perempuan di BPK RI sebagai pemeriksa kurang dari 5 tahun sebesar 31,25%, antara 6 sampai dengan 10 tahun sebesar 50%, antara 11 sampai 15 tahun sebesar 12,50%.

dan antara 16 sampai dengan 20 tahun sebesar 6,25%.

Penugasan audit yang telah dilakukan responden laki-laki selama setahun kurang dari 5 penugasan sebesar 75,76% dan responden perempuan sebesar 56,25%. Sedangkan penugasan audit yang dilakukan responden laki-laki antara 5 sampai 10 penugasan sebesar 24,24% dan responden perempuan sebesar 43,75%.

Berdasarkan seminar/training yang diikuti, responden laki-laki rutin mengikuti sebesar 24,24% dan responden perempuan sebesar 6,25%. Responden laki-laki sering mengikuti sebesar 66,67% dan responden perempuan sebesar 67,75%. Sedangkan responden laki-laki jarang mengikuti sebesar 9,09% dan responden perempuan sebesar 25%.

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3 dan Tabel 4 menyajikan secara rinci analisis statistik deskriptif data responden laki-laki dan data responden perempuan. Berdasarkan Tabel 3, kisaran aktual bobot jawaban untuk variabel Audit Judgment responden laki-laki antara 21 - 30 dengan rata-rata jawaban sebesar 26,3636 dan standar deviasi sebesar 2,1186.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Data Responden Laki-Laki

	Audit Judgment	Tekanan Ketaatan	Kompleksitas Tugas	Pengalaman	Keahlian
Mean	26,3636	18,5758	15,2424	12,6061	16,2121
Median	27,0000	19,0000	15,0000	12,0000	15,0000
Std. Deviation	2,1186	2,5864	1,1734	1,8865	2,0273
Minimum	21,00	11,00	13,00	10,00	13,00
Maximum	30,00	23,00	18,00	16,00	20,00

Hal ini menunjukkan bahwa pemeriksa laki-laki memiliki *audit*

judgment dalam kategori sedang. Kisaran aktual bobot jawaban untuk variabel

tekanan ketaatan responden laki-laki antara 11-23 dengan rata-rata jawaban sebesar 18,5758 dan standar deviasi sebesar 2,5864. Hal ini menunjukkan bahwa pemeriksa laki-laki mendapat tekanan ketaatan dalam kategori rendah dalam penyelesaian audit.

Selanjutnya, kisaran aktual bobot jawaban untuk variabel kompleksitas tugas responden laki-laki antara 13-18 dengan rata-rata jawaban sebesar 15,2424 dan standar deviasi sebesar 1,1734. Hal ini menunjukkan bahwa pemeriksa laki-laki secara umum memiliki kompleksitas tugas dalam kategori sedang. Kisaran aktual bobot jawaban untuk variabel pengalaman responden laki-laki antara 10-16 dengan rata-rata jawaban sebesar 12,6061 dan standar deviasi sebesar 1,8865. Hal ini menunjukkan bahwa pemeriksa laki-laki secara umum memiliki pengalaman dalam kategori sedang. Kisaran aktual bobot jawaban untuk variabel keahlian responden laki-laki antara 13-20 dengan rata-rata jawaban sebesar 16,2121 dan standar deviasi sebesar 2,0273. Hal ini menunjukkan bahwa pemeriksa laki-laki

secara umum memiliki keahlian dalam kategori sedang.

Berdasarkan Tabel 4, kisaran aktual bobot jawaban untuk variabel *audit judgment* responden perempuan antara 23 - 35 dengan rata-rata jawaban sebesar 28,1875 dan standar deviasi sebesar 2,9489. Hal ini yang menunjukkan bahwa pemeriksa perempuan memiliki *audit judgment* dalam kategori sedang. Kisaran aktual bobot jawaban untuk variabel tekanan ketaatan responden perempuan antara 15-22 dengan rata-rata jawaban sebesar 19,0000 dan standar deviasi sebesar 1,7512. Hal ini menunjukkan bahwa pemeriksa perempuan mendapat tekanan ketaatan dalam kategori rendah dalam penyelesaian audit. Kisaran aktual bobot jawaban untuk variabel kompleksitas tugas responden perempuan antara 12-19 dengan rata-rata jawaban sebesar 16,5000 dan standar deviasi sebesar 1,7889. Hal ini menunjukkan bahwa pemeriksa perempuan secara umum memiliki kompleksitas tugas dalam kategori sedang.

Tabel 4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Data Responden Perempuan

	Audit Judgment	Tekanan Ketaatan	Kompleksitas Tugas	Pengalaman	Keahlian
Mean	28,1875	19,0000	16,5000	12,3750	16,0000
Median	28,0000	19,0000	17,0000	12,0000	15,0000
Std. Deviation	2,9489	1,7512	1,7889	1,6683	1,4142
Minimum	23,00	15,00	12,00	10,00	14,00
Maximum	35,00	22,00	19,00	16,00	18,00

Selanjutnya, kisaran aktual bobot jawaban untuk variabel pengalaman responden perempuan antara 10-16 dengan rata-rata jawaban sebesar 12,3750 dan standar deviasi sebesar 1,6683. Hal ini menunjukkan bahwa pemeriksa perempuan secara umum memiliki pengalaman dalam kategori sedang. Kisaran aktual bobot jawaban untuk variabel keahlian responden perempuan antara 14-18 dengan rata-rata jawaban

sebesar 16,0000 dan standar deviasi sebesar 1,4142. Hal ini menunjukkan bahwa pemeriksa perempuan secara

umum memiliki keahlian dalam kategori sedang.

Hasil Analisis Data

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan melihat korelasi antara skor butir pertanyaan dari kuesioner dengan total skor variabel melalui program *statistical*

product and service solutions (SPSS). Dasar pengambilan keputusan adalah nilai r hitung $>$ r tabel. Teknik yang digunakan untuk pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan koefisien korelasi *product moment pearson*. Jika tingkat signifikansinya di bawah 0,05 maka butir pertanyaan dikatakan valid, begitu juga sebaliknya.

Pelaksanaan uji validitas dilakukan pada 10 responden laki-laki dan 10 responden perempuan. Hasil uji validitas menunjukkan nilai r tabel sebesar 0,549 dengan derajat kepercayaan sebesar 95% ($\alpha = 0,05$). Dikarenakan nilai r hitung masing-masing pertanyaan lebih besar dari 0,549 maka butir pertanyaan dinyatakan valid. Tabel 5 menyajikan secara rinci hasil uji validitas untuk variabel *audit judgment*, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengalaman, dan keahlian baik responden laki-laki maupun responden perempuan.

Hasil uji validitas untuk semua variabel menunjukkan nilai r hitung lebih

besar dari nilai r tabel (sebesar 0,549). Nilai r hitung responden laki-laki berada pada kisaran 0,716 sampai 0,958. Sementara nilai r hitung responden perempuan berada pada kisaran 0,717 sampai 0,975. Dengan demikian semua butir pertanyaan variabel dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan analisis *Cronbach Alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* $>$ 0,60. Pelaksanaan uji reliabilitas dilakukan pada 10 responden laki-laki dan 10 responden perempuan. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* $>$ 0,60. Dikarenakan nilai *Cronbach Alpha* masing-masing variabel lebih besar dari 0,60 maka variabel dinyatakan reliabel. Tabel 6. menyajikan secara rinci hasil uji reliabilitas untuk variabel *audit judgment*, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengalaman, dan keahlian baik responden laki-laki maupun responden perempuan.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas

Variabel	Laki-laki			Perempuan		
	r hitung	r tabel	Kesimpulan	r hitung	r tabel	Kesimpulan
Audit Judgment	0,776-0,865	0,549	Valid	0,780-0,935	0,549	Valid
Tekanan Ketaatan	0,716-0,890	0,549	Valid	0,789-0,975	0,549	Valid
Kompleksitas Tugas	0,750-0,934	0,549	Valid	0,726-0,879	0,549	Valid
Pengalaman	0,797-0,958	0,549	Valid	0,717-0,807	0,549	Valid
Keahlian	0,774-0,929	0,549	Valid	0,719-0,921	0,549	Valid

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Laki-laki			Perempuan		
	Cronbach Alpha	Titik Kritis	Kesimpulan	Cronbach Alpha	Titik Kritis	Kesimpulan
Audit Judgment	0,954	0,60	Reliabel	0,968	0,60	Reliabel
Tekanan Ketaatan	0,922	0,60	Reliabel	0,973	0,60	Reliabel

Kompleksitas Tugas	0,932	0,60	Reliabel	0,923	0,60	Reliabel
Pengalaman	0,944	0,60	Reliabel	0,872	0,60	Reliabel
Keahlian	0,941	0,60	Reliabel	0,935	0,60	Reliabel

3. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode analisis *Kolmogorov-Smirnov*, baik data responden laki-laki maupun data responden perempuan Tabel 7 menyajikan hasil uji normalitas responden laki-laki dan responden perempuan yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,732 dan 0,759 diatas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data responden berdistribusi normal.

Hasil uji multikolinearitas model regresi responden laki-laki dan responden perempuan yang menunjukkan nilai VIP kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi responden laki-laki dan responden perempuan tidak terdapat multikolinearitas. Hasil uji heteroskedastisitas model regresi responden laki-laki dan responden perempuan yang menunjukkan nilai p-value (Sig.) lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi responden laki-laki dan responden perempuan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji Beda Nilai Tengah *Audit Judgment*, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengalaman dan Keahlian Antara Pemeriksa Perempuan dan Pemeriksa Laki-Laki.

Untuk menjawab tujuan serta menguji hipotesis pertama dan kedua, maka dilakukan uji beda nilai tengah sampel bebas. Pengujian ini dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan antara kelompok laki-laki dengan kelompok perempuan berdasarkan kategori *audit judgment*, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengalaman dan keahlian. Untuk menguji beda nilai tengah digunakan uji t independen karena telah memenuhi asumsi/syarat yang ditentukan, yaitu data berdistribusi normal, kedua kelompok data independen (bebas), dan variabel yang dihubungkan berbentuk numerik dan kategori (dengan hanya dua kelompok).

Tabel 7. Hasil Uji Asumsi Klasik

Kelompok	Uji Normalitas	Uji Multikolinearitas	Uji Hetereskedastisitas
Laki-Laki	Nilai signifikan 0,732 > 0,05	VIF < 10, antara 1,312-1,505	Nilai signifikan 0,196-0,971 > 0,05
Perempuan	Nilai signifikan 0,759 > 0,05	VIF < 10, antara 1,173-2,407	Nilai signifikan 0,266-0,963 > 0,05
Kesimpulan	Terdistribusi Normal	Tidak terjadi Multikolinearitas	Tidak terjadi Hetereskedastisitas

Tabel 8 menyajikan secara rinci hasil uji beda kelompok laki-laki dengan kelompok perempuan. Hasil perhitungan uji beda kelompok laki-laki dan

perempuan menghasilkan varian yang sama yang ditunjukkan dengan nilai signifikan uji F lebih besar dari 0,05.

Berdasarkan analisis Tabel 8, dapat dijelaskan bahwa terdapat perbedaan *audit judgment* dan kompleksitas tugas yang signifikan antara pemeriksa laki-laki dengan pemeriksa perempuan yang ditunjukkan dengan nilai $P < 0,05$. *Audit judgment* dan kompleksitas tugas pemeriksa perempuan lebih tinggi dibandingkan pemeriksa laki-laki yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata *audit judgment* perempuan sebesar 28,188 dengan standar deviasi 2,948 lebih besar dari nilai rata-rata *audit judgment* laki-laki sebesar 26,364 dengan standar deviasi 2,118. Sedangkan nilai rata-rata kompleksitas tugas perempuan sebesar 16,500 dengan standar deviasi 1,788 lebih besar dari nilai rata-rata kompleksitas tugas laki-laki sebesar 15,242 dengan standar deviasi 1,173. Hasil uji t independen menunjukkan hasil yang sama dengan hasil analisis statistik deskriptif responden.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa walaupun pemeriksa perempuan

berada didalam situasi kompleksitas tugas audit yang banyak dan tuntutan peran dominasi mereka di rumah, namun tidak mempengaruhi keputusan mereka dalam memberikan pertimbangan audit sesuai kondisi di lapangan. Dengan kata lain, peran ganda perempuan tidak berpengaruh pada kemampuannya untuk bertindak secara profesional.

Hal ini mendukung temuan riset literatur psikologis kognitif yang menyebutkan bahwa wanita lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi saat adanya kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan laki-laki. Sedangkan tekanan ketaatan, pengalaman dan keahlian tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pemeriksa laki-laki dengan pemeriksa perempuan yang ditunjukkan dengan nilai $P > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pemeriksa laki-laki maupun pemeriksa perempuan mempunyai tingkat tekanan ketaatan, pengalaman dan keahlian yang sama dalam melaksanakan tugas audit.

Tabel 8. Hasil Uji Beda Kelompok Laki-Laki dan Perempuan

Kategori	JK	N	Rata-rata	t hitung	Nilai P	Kesimpulan
Audit Judgment	Laki-laki	33	26,364	-2,479	0,017	Ada Perbedaan
	Perempuan	16	28,188			
Tekanan Ketaatan	Laki-laki	33	18,576	-0,592	0,557	Tidak Ada Perbedaan
	Perempuan	16	19,000			
Kompleksitas Tugas	Laki-laki	33	15,242	-2,950	0,005	Ada Perbedaan
	Perempuan	16	16,500			
Pengalaman	Laki-laki	33	12,606	0,417	0,679	Tidak Ada Perbedaan
	Perempuan	16	12,375			
Keahlian	Laki-laki	33	16,212	0,376	0,709	Tidak Ada Perbedaan
	Perempuan	16	16,000			

b. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengalaman, dan Keahlian Audit Terhadap *Audit Judgment* Yang Dibuat Pemeriksa Perempuan dan Pemeriksa Laki-Laki.

b.1. Laki-Laki

Tabel 9 menyajikan hasil uji *goodness of fit* persamaan kelompok laki-laki yang diperoleh nilai koefisien determinan (R^2) sebesar 0,632. Hal ini

menunjukkan bahwa faktor tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengalaman dan keahlian memberikan pengaruh sebesar 63,20% terhadap *audit judgment*. Sedangkan sisanya sebesar 36,80% merupakan kontribusi faktor lain.

Hasil uji statistik F persamaan kelompok laki-laki diperoleh nilai F hitung (12,043) > F tabel (2,714), sehingga dapat dijelaskan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan dari tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengalaman, dan keahlian terhadap *audit judgment*.

Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh secara parsial dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, maka dilakukan uji

statistik t, baik pada persamaan kelompok laki-laki maupun persamaan kelompok perempuan. Hasil uji statistik t persamaan kelompok laki-laki dan diperoleh bentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$AJ = 4,994 + 0,356 TK + 0,615 KT + 0,314 P + 0,036 K$$

Dari persamaan regresi linier berganda diatas diperoleh nilai konstanta sebesar 4,994. Hal ini berarti, jika variabel *Audit Judgment* (AJ) tidak dipengaruhi oleh keempat variabel bebasnya yaitu Tekanan Ketaatan (TK), Kompleksitas Tugas (KT), Pengalaman (P) dan Keahlian (K) atau bernilai nol, maka besarnya rata-rata *Audit Judgment* akan bernilai 4,994 satuan.

Tabel 9. Hasil Uji t Persamaan Kelompok Laki-Laki

Variabel	Koefisien Regresi	Std. Error	t-hitung	Sig.
(Constant)	4,994	3,335	1,498	0,145
TK	0,356	0,119	3,003	0,006
KT	0,615	0,244	2,523	0,018
P	0,314	0,151	2,078	0,047
K	0,036	0,128	0,282	0,780
F-Hitung = 12,043			F-Tabel = 2,714	
R ² = 63,20			Adj-R ² = 58,00	

Keterangan:

a : Nyata pada taraf $\alpha = 0,01$

b : Nyata pada taraf $\alpha = 0,05$

1. Tekanan Ketaatan

Variabel Tekanan Ketaatan (TK) memiliki nilai t hitung (3,003) > t tabel (2,048) pada taraf nyata 0,01 maka dapat dijelaskan bahwa secara parsial terdapat pengaruh signifikan Tekanan Ketaatan (TK) terhadap *Audit Judgment* (AJ). Koefisien regresi variabel tekanan ketaatan bernilai positif (0,356). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif tekanan ketaatan terhadap *audit judgment* yang mengandung arti untuk setiap penambahan tekanan ketaatan sebesar satu satuan akan menyebabkan meningkatnya *audit judgment* sebesar 0,356 satuan.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar tekanan ketaatan yang dihadapi oleh seorang pemeriksa laki-laki, maka pertimbangan yang akan diambil oleh pemeriksa tersebut semakin besar. Dengan kata lain semakin besar tekanan ketaatan yang dihadapi pemeriksa laki-laki maka pada akhirnya kesalahan *judgment* yang dibuat pemeriksa dapat terjadi, baik yang disengaja ataupun tidak disengaja.

Hasil ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Jamilah, dkk (2007), Hartanto (2001), Yuliani (2012), Hanny (2012), Handani, Zirman, dan Anisma (2014), yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh signifikan positif terhadap *audit judgment*, di mana *audit judgment* dapat meningkat apabila tekanan ketaatan yang dihadapi auditor meningkat.

2. Kompleksitas Tugas

Variabel Kompleksitas Tugas (KT) memiliki nilai t hitung (2,523) > t tabel (2,048) pada taraf nyata 0,05 maka dapat dijelaskan bahwa secara parsial terdapat pengaruh signifikan Kompleksitas Tugas (KT) terhadap *Audit Judgment* (AJ). Koefisien regresi variabel kompleksitas tugas bernilai positif (0,615). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif kompleksitas tugas terhadap *audit judgment* yang mengandung arti untuk setiap penambahan kompleksitas tugas sebesar satu satuan akan menyebabkan meningkatnya *audit judgment* sebesar 0,615 satuan.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin kompleks suatu penugasan audit akan semakin banyak informasi pendukung yang digunakan sehingga pertimbangan yang akan diambil oleh pemeriksa akan semakin besar. Dengan kata lain semakin besar kompleksitas tugas yang dihadapi oleh seorang pemeriksa laki-laki, maka semakin besar juga dilema dan ketidakcermatan yang dihadapi dan pada akhirnya kesalahan *judgment* yang dibuat pemeriksa tersebut dapat terjadi.

Hasil ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Yuliani (2012), Hanny (2012), Raiyani dan Dharma (2014), Chung dan Monroe (2001) dan Stuart (2001) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh signifikan positif terhadap *audit judgment*, dimana semakin kompleksnya tugas yang dimiliki auditor maka semakin banyak informasi pendukung yang digunakan sehingga berpengaruh terhadap *audit judgment* yang dibuat.

3. Pengalaman

Variabel Pengalaman (P) memiliki nilai t hitung (2,078) > t tabel (2,048) pada taraf nyata 0,05 maka dapat dijelaskan bahwa secara parsial terdapat pengaruh signifikan Pengalaman (P) terhadap *Audit Judgment* (AJ). Koefisien regresi variabel pengalaman bernilai positif (0,314). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif pengalaman terhadap *audit judgment* yang mengandung arti untuk setiap penambahan pengalaman sebesar satu satuan akan menyebabkan meningkatnya *audit judgment* sebesar 0,314 satuan.

Hasil ini menunjukkan bahwa tugas yang dilakukan pemeriksa secara rutin dan berulang-ulang akan memberikan kemampuan seorang pemeriksa untuk belajar mengambil suatu pertimbangan secara baik. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa semakin banyak pengalaman pemeriksa laki-laki dalam melakukan penugasan audit maka *judgment* yang dibuat pemeriksa akan semakin baik.

Hasil ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Yuliani (2012), Zulaikha (2006), Ariyantini, dkk (2014), Raiyani dan Dharma (2014), Sukriah dan Inapty (2009), serta Magdalena dan Tjondro (2014) yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh

signifikan positif terhadap *audit judgment*, dimana semakin tinggi pengalaman auditor maka *audit judgment* yang dihasilkan akan semakin tepat. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Herliansyah dan Meifida (2006) yang menyatakan bahwa bukti yang relevan cenderung digunakan oleh auditor yang berpengalaman dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman dalam *judgment*-nya.

4. Keahlian

Variabel Keahlian (K) memiliki nilai t hitung (0,282) < t tabel (2,048) dengan taraf nyata 0,05 maka dapat dijelaskan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan dari Keahlian (K) terhadap *Audit Judgment* (AJ). Koefisien regresi untuk variabel keahlian bernilai positif (0,036). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif keahlian terhadap *audit judgment* yang mengandung arti untuk setiap pertambahan keahlian sebesar satu satuan akan menyebabkan meningkatnya *audit judgment* sebesar 0,036 satuan.

Hasil ini menunjukkan bahwa keahlian pemeriksa laki-laki tidak berpengaruh signifikan terhadap *judgment* yang diambil dalam melakukan audit. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun pemeriksa laki-laki telah memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup untuk diperlukan dalam melakukan tugasnya, namun *judgment* yang diambil tidak hanya berdasarkan keahlian yang dimiliki, tetapi juga berdasarkan interaksi sosial dengan sesama pemeriksa yang memiliki tingkat pendidikan dan pelatihan yang relatif sama. Sehingga dengan keahlian yang dimiliki,

pemeriksa dapat berinteraksi sosial dengan sesama pemeriksa untuk belajar aktif dalam menjalankan tugas audit serta mengelola informasi yang relevan.

b.2. Perempuan

Tabel 10 menyajikan hasil uji *goodness of fit* persamaan kelompok perempuan yang diperoleh nilai koefisien determinan (R²) sebesar 0,782. Hal ini menunjukkan bahwa faktor tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengalaman dan keahlian memberikan pengaruh sebesar 78,20% terhadap *audit judgment*. Sedangkan sisanya sebesar 21,80% merupakan kontribusi faktor lain.

Hasil uji statistik F persamaan kelompok perempuan yang diperoleh nilai F hitung (9,886) > F tabel (3,357), sehingga dapat dijelaskan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan dari tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengalaman, dan keahlian terhadap *audit judgment*.

Hasil uji statistik t persamaan kelompok perempuan dan diperoleh bentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$AJ = 1,740 + 0,679 TK + 0,417 KT + 0,061 P + 0,022 K$$

Dari persamaan regresi linier berganda diatas diperoleh nilai konstanta sebesar 1,740. Hal ini berarti, jika variabel *Audit Judgment* (AJ) tidak dipengaruhi oleh keempat variabel bebasnya yaitu Tekanan Ketaatan (TK), Komplexitas Tugas (KT), Pengalaman (P) dan Keahlian (K) atau bernilai nol, maka besarnya rata-rata *Audit Judgment* akan bernilai 1,740 satuan.

Tabel 10 Hasil Uji t Persamaan Kelompok Perempuan

Variabel	Koefisien Regresi	Std. Error	t-hitung	Sig.
(Constant)	1,740	3,307	0,526	0,609
TK	0,679	0,265	2,559	0,027
KT	0,417	0,232	1,801	0,100
P	0,061	0,186	0,327	0,750
K	0,022	0,202	0,107	0,917
F-Hitung = 12,043			F-Tabel = 2,714	

$R^2 = 78,20$

$Adj-R^2 = 70,30$

Keterangan:

a : Nyata pada taraf $\alpha = 0,01$

b : Nyata pada taraf $\alpha = 0,05$

c : Nyata pada taraf $\alpha = 0,10$

1. Tekanan Ketaatan

Variabel Tekanan Ketaatan (TK) memiliki nilai t hitung (2,559) > t tabel (2,201) dengan taraf nyata 0,05 maka dapat dijelaskan bahwa secara parsial terdapat pengaruh signifikan Tekanan Ketaatan (TK) terhadap *Audit Judgment* (AJ). Koefisien regresi variabel independen tekanan ketaatan bernilai positif (0,679). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif tekanan ketaatan terhadap *audit judgment* yang mengandung arti untuk setiap pertambahan tekanan ketaatan sebesar satu satuan akan menyebabkan meningkatnya *audit judgment* sebesar 0,679 satuan.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar tekanan ketaatan yang dihadapi oleh seorang pemeriksa perempuan, maka pertimbangan yang akan diambil oleh pemeriksa tersebut semakin besar. Dengan kata lain semakin besar tekanan ketaatan yang dihadapi pemeriksa perempuan maka pada akhirnya kesalahan *judgment* yang dibuat pemeriksa dapat terjadi, baik yang disengaja ataupun tidak disengaja.

Hasil ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Jamilah, dkk (2007), Hartanto (2001), Yuliani (2012), Hanny (2012), Handani, Zirman, dan Anisma (2014), yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh signifikan positif terhadap *audit judgment*, di mana *audit judgment* dapat meningkat apabila tekanan ketaatan yang dihadapi auditor meningkat.

2. Kompleksitas Tugas

Variabel Kompleksitas Tugas (KT) memiliki nilai t hitung (1,801) > t tabel (1,796) dengan taraf nyata 0,10 maka dapat dijelaskan bahwa secara parsial terdapat pengaruh signifikan Kompleksitas Tugas (KT) terhadap *Audit Judgment* (AJ). Koefisien regresi variabel independen kompleksitas tugas bernilai positif (0,417). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari

Kompleksitas Tugas (KT) terhadap *Audit Judgment* (AJ) yang mengandung arti untuk setiap pertambahan Kompleksitas Tugas (KT) sebesar satu satuan akan menyebabkan meningkatnya *Audit Judgment* (AJ) sebesar 0,417 satuan.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin kompleks suatu penugasan audit akan semakin banyak informasi pendukung yang digunakan sehingga pertimbangan yang akan diambil oleh pemeriksa perempuan akan semakin besar. Dengan kata lain semakin besar kompleksitas tugas yang dihadapi oleh seorang pemeriksa perempuan, maka semakin besar juga dilema dan ketidakcermatan yang dihadapi dan pada akhirnya kesalahan *judgment* yang dibuat pemeriksa tersebut dapat terjadi.

Hasil ini juga mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Yuliani (2012), Hanny (2012), Raiyana dan Dharma (2014), yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh signifikan positif terhadap *audit judgment*, dimana semakin kompleksnya tugas yang dimiliki auditor maka semakin banyak informasi pendukung yang digunakan sehingga berpengaruh terhadap *audit judgment* yang dibuat.

3. Pengalaman

Variabel Pengalaman (P) memiliki nilai t hitung (0,327) < t tabel (2,201) dengan taraf nyata 0,05 maka dapat dijelaskan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan Pengalaman (P) terhadap *Audit Judgment* (AJ). Koefisien regresi variabel independen pengalaman bernilai positif (0,061). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif pengalaman terhadap *audit judgment* yang mengandung arti untuk setiap pertambahan Pengalaman (P) sebesar satu satuan akan menyebabkan meningkatnya *Audit Judgment* (AJ) sebesar 0,061 satuan.

Hasil ini menunjukkan bahwa pengalaman pemeriksa perempuan tidak berpengaruh signifikan terhadap *judgment* yang diambil

dalam melakukan audit. Hal ini disebabkan minimnya variasi jenis pekerjaan ataupun jenis obrik yang diperiksa oleh pemeriksa perempuan. Dengan kata lain pengalaman pemeriksa perempuan tidak berpengaruh terhadap *judgment* yang diambil untuk pekerjaan yang tidak secara rutin atau berulang-ulang dilakukan. Hasil ini sesuai dengan Rozmita dan E. Tiara (2015), bahwa pengalaman akuntan forensik dan profesionalisme akuntan forensik berpengaruh positif terhadap kualitas bukti audit

4. Keahlian

Variabel Keahlian (K) memiliki nilai t hitung (0,107) < t tabel (2,201) dengan taraf nyata 0,05 maka dapat dijelaskan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan Keahlian (K) terhadap *Audit Judgment* (AJ). Koefisien regresi variabel independen keahlian bernilai positif (0,022). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif keahlian terhadap *audit judgment* yang mengandung arti untuk setiap pertambahan keahlian sebesar satu satuan akan menyebabkan meningkatnya *audit judgment* sebesar 0,022 satuan.

Hasil ini menunjukkan bahwa keahlian pemeriksa perempuan tidak berpengaruh signifikan terhadap *judgment* yang diambil dalam melakukan audit. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun pemeriksa perempuan telah memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup untuk diperlukan dalam melakukan tugasnya, namun *judgment* yang diambil tidak hanya berdasarkan keahlian yang dimiliki tetapi juga berdasarkan interaksi sosial dengan sesama pemeriksa yang memiliki tingkat pendidikan dan pelatihan yang relatif sama. Sehingga dengan keahlian yang dimiliki, pemeriksa dapat berinteraksi sosial dengan sesama pemeriksa untuk belajar aktif dalam menjalankan tugas audit serta mengelola informasi yang relevan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu:

1. Terdapat perbedaan *audit judgment* antara pemeriksa perempuan dan pemeriksa laki-laki di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan.
2. Terdapat perbedaan kompleksitas tugas antara pemeriksa perempuan dan pemeriksa laki-laki. Sebaliknya tidak terdapat perbedaan tekanan ketaatan, pengalaman, dan keahlian antara pemeriksa perempuan dengan pemeriksa laki-laki di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan.
3. Pada pemeriksa laki-laki variabel tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment* dengan koefisien regresi bernilai positif. Sebaliknya variabel keahlian secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment* dengan koefisien regresi bernilai positif.
4. Pada pemeriksa perempuan, variabel tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment* dengan koefisien regresi bernilai positif. Sebaliknya variabel pengalaman dan keahlian audit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment* dengan koefisien regresi bernilai positif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Luk Luk Fuadah, S.E., M.B.A., Ak., dan Bapak Drs. Burhanuddin, M.Acc. Ak., C.A. atas dedikasinya sebagai pembimbing pada saat penulis menyelesaikan pendidikan Magister Ekonomi pada Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyantini, Evi Kadek., Sujana, Edy., dan Darmawan, Nyoman. A. S. (2014). Pengaruh Pengalaman Auditor, Tekanan Ketaatan Dan Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgment*. Jurnal

- Akuntansi Universitas Udayana, Volume 2 No.1.
- Darlis, Edfan., dan Susanti, S. N. (2012). Analisis Perbedaan *Problem Solving Ability* Dan Sikap *Skeptisme Profesional* Pada Auditor Berdasarkan Identitas *Gender*. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 19, No. 2, hal. 29-40, Desember 2012.
- Fitriani, Seni. (2012). Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Persepsi Etis Terhadap Audit Judgment. *Journal of Accounting*, Vol.1, No.1, hal. 1-12, Tahun 2012
- Fitriani, Indah dan Y. L. Hidayat. 2013. Pengaruh Objektivitas Dan Integritas Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Inspektorat Daerah Se – Bandung Raya). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 1 (1), 2013, 61-72
- Herliansyah, Yudhi dan Meifida, Ilyas. (2006). Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan Dalam Audit Judgment. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX*, Padang, Universitas Andalas Padang, Agustus 2006
- Jamilah, Siti., Fanani, Zaenal., dan Chandrarin, Grahita. (2007). Pengaruh *Gender*, Tekanan Ketaatan, Dan Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgment*. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Universitas Hassanudin, Makassar.
- Libby, R., and Frederick, D. (1990). *Experience and the Ability to Explain Audit Findings*. *Journal of Accounting Research* 28 (2) : 348-367.
- Mangkunegara, A.P. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, edisi 10, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Magdalena, M. O., dan Tjondro, Elisa. (2014). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Pengalaman Audit, dan *Audit Tunure* Terhadap *Audit Judgment*. *Journal Tax & Accounting Review*, Vol.4, No.1, hal. 1-10, Tahun 2014.
- Praditaningrum, A.S., dan Januarti, Indira. (2012). Analisa Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Audit Judgment*. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XV*, Banjarmasin, September 2012.
- Raiyani, Kadek, P., dan Suputra, Dharma. (2014). Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas dan *Locus Of Control* Terhadap *Audit Judgment*. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.6, No.3, hal. 429-438.
- Rozmita dan E. Tiara. 2015. Pengaruh Pengalaman Dan Profesionalisme Akuntan Forensik Terhadap Kualitas Bukti Audit Guna Mengungkap Fraud (Studi pada Akuntan Forensik di Perwakilan Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3 (1), 2015, 617-631.
- Sukriah, Ika., Akram., dan Inapty, B. A. (2009). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XII*, Palembang, 3-9 November 2009.
- Wardani, R, P. (2014). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Pengetahuan, dan Pengalaman Audit Terhadap *Audit Judgment*. *Jurnal Profita*, Vol.2, No.5, hal. 1-11, Tahun 2014, Universitas Negeri Yogyakarta.

- Yuliani, Nur Laila. (2012). Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Independensi, Pengetahuan, dan Pengalaman Auditor Terhadap *Audit Judgment*. Jurnal Fakultas Ekonomi, Vol 10, No.I, hal. 40-53, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Zulaikha. (2006). Pengaruh Interaksi *Gender* Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor Terhadap *Audit Judgment*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX, Unhas, Padang, Agustus 2006.

*ERNALDI TAQWINDA/ Determinan Audit Judgment dalam Perspektif Gender
pada Pemeriksa BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Selatan*